



Jalan Kota Siap Berganti Nama

Genjot Revitalisasi Budaya, Tiang Penunjuk Diukir Khas Jawa

YOGYAKARTA (SI) – Program revitalisasi budaya di Kota Yogyakarta terus digulirkan. Dalam waktu dekat, pemerintah kota (pemkot) akan mengganti nama sejumlah jalan untuk memperkuat citra sebagai Kota Budaya.

Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto berharap, melalui program ini, nuansa Kota Yogyakarta sebagai Kota Wisata yang berbasis budaya semakin kental. Saat ini, dia telah menginstruksikan Dinas Perhubungan untuk memetakan ruas jalan mana saja yang perlu diubah namanya. "Saya tidak tahu persis jalan mana saja yang akan diganti. Kami minta Dishub segera menginventarisir ruas-ruas jalan yang ada. Jika ada yang harus diganti ya kita ganti," katanya kepada *Seputar*

Indonesia (SI) kemarin.

Menurut Wali Kota, perubahan nama-nama jalan merupakan satu di antara sekian banyak program fisik untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya warisan leluhur. Harapannya, melalui konsep ini, *brand image* Yogyakarta sebagai Kota Budaya semakin terasa. Program lainnya berupa *back to bike* (kembali bersepeda) melalui "Sego Segawe" dan revitalisasi bangunan-bangunan pemerintahan dengan ciri khas tempo dulu.

"Agar lebih mengena, tiang penunjuk jalan juga akan diganti seluruhnya. Nantinya tiang jalan akan diukir dengan model yang mencerminkan ciri khas Jawa," terangnya.

Sementara untuk mengubah *traffic light* dan pembuatan tiang nama jalan diserahkan Dinas Perhubungan. "Kan tidak bisa seluruhnya dilakukan dalam waktu cepat. Semua bertahap tergantung kesediaan anggaran," ujarnya. Guna mempercepat lajunya program, pemkot telah melakukan berbagai cara. Di antaranya mengganti tiang *traffic light* dengan tampilan Jawa dan menggandeng hotel berbintang dan restoran untuk menyediakan makanan-makanan tradisional serta tempat parkir sepeda.

Upaya lain yang dilakukan da-

lam waktu dekat adalah mengembalikan kawasan budaya seperti sedia kala. Kawasan Malioboro, akan dijadikan kawasan pecinan, di mana seluruh fasad bangunan menggunakan arsitek negeri bambu. Kotagede, arsitektur bangunan akan dikembalikan ke fasad Belanda di masalah. "Sudah ada pemetaannya mana yang kawasan yang akan dikembalikan seperti tempo dulu dan mana yang tidak," tandas Wali Kota.

Dikonfirmasi secara terpisah, anggota Komisi III DPRD Kota Yogyakarta Anis Sri Lestari mengatakan, untuk merealisasikan program tersebut, semestinya pemkot menyiapkan regulasi yang jelas terhadap penataan kota dan bangunan. Salah satu contoh adalah dengan membuat regulasi yang mewajibkan 60% bangunan yang didirikan harus menggunakan arsitektur budaya lokal. "Kalau perlu diterjunkan tim khusus untuk mengawasi setiap pembangunan gedung. Sudah saatnya Yogyakarta mengacu ke sana," terangnya.

Mengenai rencana pergantian nama jalan seperti sedia kala, Anis mengaku sepakat dengan langkah tersebut. Bahkan, dia mengusulkan agar di setiap nama-nama jalan, disertakan cuplikan sejarah. Kalau perlu, kata dia, di bawah tulisan nama jalan disertai huruf Jawa. "Harapannya orang tidak hanya sekadar tahu nama jalan tapi tahu alasan mengapa dinamai jalan itu. Agar lebih mengena ada *font*-nya meski kecil," jelasnya.

(arif budianto)

Dihaturkan Kepada Yth. :

1. Walikota Yogyakarta
2. Wakil Walikota Yogyakarta
3. Sekretaris Daerah
4. Asisten

Tembusan Kepada Yth. :

Instansi	Nilai Berita	Sifat
----------	--------------	-------

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 21 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005